



**Rethinking Broken Homes: Teachers' Perceptions and Their Implications for Islamic Education Counseling
(MEMAKNAI ULANG BROKEN HOME: PERSEPSI GURU DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING PENDIDIKAN ISLAM)**

Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
saparib09@gmail.com

Yusuf MZ

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
yusufmzssosi@gmail.com

Khorotul Anizah

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
khorotulanisa@gmail.com

Salsabila Nabila

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
cacabilanabila29@gmail.com

Laila Nur Sa'adah

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
saadahlaila61@gmail.com

Faiz Musthofa Abbas

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2026
Accepted: Maret 2026

Revised : Februari 2026
Available online : Maret 2026

How to Cite: Sapari, MZ, Y., Anizah, K., Nabila, S., Nur Sa'adah, L., & Faiz Musthofa Abbas. Rethinking Broken Homes: Teachers' Perceptions and Their Implications for Islamic Education Counseling. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.71>.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengkaji persepsi tenaga pendidik tentang makna Broken Home dan dampaknya di SMA Negeri 1 Astanajapura Cirebon. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi terhadap lima guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Broken Home tidak hanya dipersepsikan sebagai perceraian, melainkan mencakup disfungsi keluarga seperti ketidakharmonisan, kehilangan orang tua, dan kurangnya kasih sayang. Dampaknya berupa kenakalan remaja, malas belajar, penurunan prestasi, sikap pendiam, dan kecemburuan tinggi. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang holistik, menekankan dukungan emosional dan penguatan spiritual berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Broken Home, Dampak Pendidikan, Konseling Islam, Disfungsi Keluarga

Abstract

This qualitative study examines educators' perceptions of the meaning of Broken Home and its impacts at SMA Negeri 1 Astanajapura Cirebon. Employing interviews and documentation studies with five teachers, the research reveals that Broken Home is perceived not merely as parental divorce, but encompasses broader family dysfunctions including disharmony, parental loss, and lack of affection. The observed educational impacts involve juvenile delinquency, learning disengagement, declining academic performance, social withdrawal, and intense jealousy. Consequently, the study underscores the necessity for a holistic Islamic guidance and counseling approach, prioritizing emotional support and spiritually-grounded interventions.

Keywords: Teacher Perception, Broken Home, Educational Impact, Islamic Counseling, Family Dysfunction.

PENDAHULUAN

Keluarga, dalam berbagai perspektif keilmuan, diakui sebagai institusi primer dan fundamental dalam pembentukan karakter, nilai, serta motivasi belajar seorang anak (Santrock, 2020). Fungsi keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis dan material, tetapi lebih jauh sebagai lingkungan pertama yang mengasah kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial individu. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai mi'wadah tarbawiyah (wadah pendidikan pertama) dan al-madrasah al-ūlā (sekolah pertama) yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, ketauhidan, serta cinta ilmu (Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin; Abdurrahman An-Nahlawi, 1995). Keharmonisan dan keberfungsian keluarga secara psikologis dan spiritual menjadi prasyarat penting bagi pertumbuhan anak yang sehat dan optimal.

Namun, realitas sosial-kontemporer menunjukkan bahwa tidak semua anak beruntung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan fungsional. Fenomena Broken Home menjadi salah satu tantangan kompleks yang dihadapi dunia pendidikan modern, baik di tingkat global maupun nasional. Broken Home secara konvensional dan populer sering dimaknai secara sempit sebagai kondisi keluarga yang mengalami perceraian formal orang tua. Padahal, secara konseptual-akademik, maknanya jauh lebih luas dan dalam. Broken Home mencakup berbagai spektrum kondisi disfungsi keluarga di mana kebutuhan psikologis dasar anak akan rasa aman, kasih sayang (mawaddah), perhatian, dan bimbingan tidak terpenuhi secara optimal, baik disebabkan oleh perceraian, kematian orang tua, konflik berkepanjangan, ketidakhadiran emosional orang tua, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maupun kesibukan ekstrem yang mengabaikan pengasuhan (Ariyanto, 2023; Massa, Rahman, & Napu, 2020). Kondisi ini

berpotensi besar mengganggu perkembangan psikososial, emosional, spiritual, dan tentu saja, akademik peserta didik (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Dampak Broken Home terhadap dunia pendidikan telah banyak didokumentasikan dalam berbagai penelitian. Dampak-dampak tersebut antara lain: menurunnya motivasi dan minat belajar (Rusni & Karnilawati, 2022), meningkatnya kecenderungan kenakalan remaja seperti bolos sekolah dan penyalahgunaan zat (Rofiqoh & Sitepu, 2019), kesulitan dalam penyesuaian sosial dan pembentukan hubungan interpersonal yang sehat (Massa et al., 2020), hingga munculnya gejala-gejala gangguan emosi seperti depresi, kecemasan, dan rasa rendah diri (Gunarsa & Singgih, 2004). Dalam konteks Pendidikan Islam, dampak ini tidak hanya dilihat sebagai masalah psikologis semata, tetapi juga sebagai tantangan dalam pembentukan syakhsiyah islamiyyah (kepribadian Islam) yang utuh.

Dalam ekosistem sekolah, tenaga pendidik khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) berada di garda terdepan dalam mengobservasi, mendeteksi, dan menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk yang bersumber dari kondisi keluarga. Persepsi mereka terhadap makna, penyebab, dan manifestasi Broken Home menjadi sangat krusial, karena akan secara langsung mempengaruhi sikap (attitude), pendekatan (approach), dan strategi intervensi (intervention strategy) yang mereka terapkan. Jika persepsi yang dimiliki masih terbatas dan tersekat pada pemahaman sempit Broken Home sebagai perceraian fisik orang tua, maka sangat mungkin siswa-siswa yang menderita akibat bentuk-bentuk lain disfungsi keluarga yang tidak kasat mata (seperti pengabaian emosional atau konflik tersembunyi) akan luput dari perhatian dan penanganan yang tepat. Di sinilah urgensi untuk mengkaji dan mendalami persepsi tenaga pendidik tentang fenomena ini.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada eksplorasi dampak Broken Home terhadap anak dari sisi psikologis dan akademik (Maghfiroh, Siregar, dkk., 2022; Massa et al., 2020) atau analisis faktor-faktor penyebab terjadinya Broken Home (Muttaqin & Sulisty, 2019). Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana para praktisi Pendidikan sebagai front liner di sekolah memaknai, memahami, dan mengalami fenomena ini dalam konteks kerjanya, khususnya ketika dikaitkan dengan kerangka teori dan praktik Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif dari para aktor kunci ini merupakan landasan esensial untuk merancang model dan strategi bimbingan- konseling yang efektif, kontekstual, dan berperspektif keislaman. Berdasarkan celah (gap) penelitian tersebut, studi ini dirumuskan dengan dua tujuan: (1) Menggali secara mendalam persepsi tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Astanajapura mengenai makna Broken Home yang melampaui definisi konvensional; dan (2) Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai dampak Broken Home dalam ranah pendidikan menurut perspektif dan pengalaman empiris mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi dalam Kerja Pendidikan Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus dari lingkungan melalui panca indera, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku (Robbins, 2001; Fauziah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, persepsi tenaga pendidik terhadap siswa menjadi fondasi interaksi pedagogis. Persepsi tenaga pendidik terhadap siswa menjadi fondasi interaksi pedagogis. Secara fundamental, interaksi pedagogis ini terangkum dalam kerangka kurikulum yang tidak hanya berisi mata pelajaran, tetapi merupakan sebuah 'proyek besar' pendidikan yang dirancang untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan perkembangan yang holistik (Amir, Sapari, & Amin, 2025). Persepsi ini dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, serta informasi yang diterima (Walgito, 1990). Ketika seorang guru mempersepsikan seorang siswa sebagai "Anak Broken Home", makna yang melekat pada istilah tersebut akan sangat menentukan sikap empati, harapan, dan strategi pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, mengkaji konstruksi makna

Broken Home dalam persepsi guru menjadi krusial, karena bersifat operasional dan langsung mempengaruhi praktik bimbingan di sekolah.

Broken Home: Dari Definisi Struktural ke Konsep Fungsional

Secara leksikal, Broken Home merujuk pada kondisi disharmoni dalam unit keluarga (Santrock, 2020). Namun, dalam perkembangan kajian psikologi keluarga, pemahaman telah bergeser dari sekadar ketidakhadiran fisik orang tua (karena perceraian atau kematian) menuju ketidakhadiran psikologis dan fungsional. Broken Home kontemporer mencakup situasi dimana fungsi-fungsi dasar keluargasebagai pemberi rasa aman (security), kasih sayang (affection), perhatian (attention), dan bimbingan nilai (guidance) tidak berjalan (Ariyanto, 2023; Massa et al., 2020). Teori Ekologi Bronfenbrenner (Gonzales, 2020) memberikan kerangka yang tepat untuk memahami hal ini, di mana perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam mikrosistem (keluarga). Gangguan pada kualitas interaksi ini, meski struktur keluarga utuh, dapat menjadi sumber disfungsi yang sama beratnya dengan perceraian.

Dampak dari kondisi ini multidimensi. Pada aspek perkembangan psikososial, teori Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) menjelaskan bahwa remaja dari keluarga yang tidak mendukung dapat mengalami kebingungan peran (role confusion) dan kesulitan membentuk identitas yang sehat. Pada aspek motivasi, Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (dalam Sinaga & Winangsit, 2023) menjelaskan bahwa hambatan pemenuhan kebutuhan dasar (rasa aman dan kasih sayang) akan menghambat aktualisasi diri, termasuk dalam belajar. Secara empiris, dampak yang sering dilaporkan meliputi penurunan prestasi akademik, kenakalan remaja, kesulitan sosialisasi, serta masalah emosional seperti rendah diri dan depresi (Muttaqin et al., 2019; Rofiqoh et al., 2019).

Keluarga dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam menempatkan keluarga sebagai institusi sentral pembentukan peradaban. Keluarga digambarkan sebagai tempat tumbuhnya mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang) (QS. Ar-Rum: 21) dan lingkungan pertama penanaman akidah dan akhlak (An-Nahlawi, 1995). Konsep tarbiyatul aulad (pendidikan anak) menekankan tanggung jawab orang tua untuk memberikan ri'ayah (pemeliharaan) yang holistik, mencakup fisik, akal, dan hati. Ketika fungsi ini ta'addub (rusak), maka dapat timbul musykilah nafsiyyah (masalah kejiwaan) pada anak.

Konseling Pendidikan Islam (al-Irsyad al-Tarbawi) hadir sebagai pendekatan untuk memulihkan fungsi-fungsi tersebut. Konseling ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah (problem-solving), tetapi lebih pada pemulihan fitrah dan penguatan spiritual (Zakiah Darjat, 1995). Beberapa prinsip dasarnya adalah:

- 1) Menguatkan tauhid dan tawakkal sebagai dasar ketangguhan mental (QS. At-Talaq: 3);
- 2) Merekonstruksi konsep keluarga berdasarkan nilai mawaddah wa rahmah; dan
- 3) Menggunakan teknik yang selaras dengan nilai Islam, seperti muhasabah (introspeksi), al-'afwu (memaafkan), serta terapi dzikir untuk menenangkan hati (Al-Ghazali, Ihya; Firdaus & Hasanah, 2022).

Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan solusi yang tidak hanya psikologis, tetapi juga spiritual bagi siswa Broken Home, dengan melihatnya sebagai individu yang utuh (syakhsiyyah kamilah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam (in-depth understanding) konstruksi makna dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014). Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah konstruktivis, yang memandang realitas sosial (dalam hal ini makna Broken Home) dibangun

melalui interaksi dan pengalaman individu. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrument) dalam mengumpulkan dan menafsirkan data.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Astanajapura, Kabupaten Cirebon, pada periode Januari hingga Februari 2025. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lingkungan pendidikan formal di mana fenomena Broken Home pada peserta didik dapat diobservasi dan ditangani secara langsung oleh tenaga pendidik, sehingga memberikan akses data yang kaya dan kontekstual.

Subjek penelitian, yang sekaligus berperan sebagai informan kunci, dipilih juga secara purposive. Kriteria pemilihan informan adalah: (1) berstatus sebagai tenaga pendidik (Guru BK, guru mata pelajaran, atau wali kelas) aktif di sekolah tersebut; (2) memiliki pengalaman langsung minimal 2 tahun dalam mengidentifikasi atau menangani siswa yang diduga berasal dari latar belakang keluarga Broken Home; dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam dan terpercaya. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih lima (5) orang informan yang terdiri dari:

1. Tiga (3) orang Guru Bimbingan dan Konseling (masing-masing menangani kelas X, XI, dan XII)
2. Satu (1) orang guru mata pelajaran Sosiologi,
3. Satu (1) orang wali kelas.

Keberagaman peran ini dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif yang holistik dari sisi layanan khusus bimbingan dan pengamatan akademik-sosial di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Teknik utamayang digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada tiga domain:
(a) Pemahaman konseptual tentang Broken Home; (b) Pengalaman empiris menangani siswa Broken Home; dan (c) Identifikasi dampak terhadap aspek pendidikan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 25-45 menit, dilakukan di ruangan yang nyaman dan privat, direkam setelah mendapatkan informed consent, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk keperluan analisis.
2. Studi Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi: (a) Catatan kasus konseling individual (yang telah dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan); (b) Data kehadiran dan perilaku siswa; serta (c) Dokumen administratif pendukung seperti surat izin penelitian. Analisis dokumen dilakukan secara tematik untuk menemukan pola yang konsisten dengan temuan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman (2007) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Transkrip wawancara dan catatan lapangan dibaca berulang-ulang, kemudian dikodekan (*coding*) berdasarkan tema-tema yang muncul. Datayang tidak relevan dengan fokus penelitian disingkirkan, sementara data penting dikelompokkan ke dalam kategori- kategori awal.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi hubungan antarkategori dan penarikan pola makna.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Dari penyajian data,

peneliti mulai merumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui member checking (mengkonfirmasi interpretasi kepada informan) dan triangulasi untuk memastikan keajegan (*consistency*) dan keabsahannya.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) temuan penelitian kualitatif ini, dilakukan upaya-upaya berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*): Dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kelima informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi). Selain itu, dilakukan uji ulang informan (*member check*) dengan mempresentasikan ringkasan hasil interpretasi kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi.
2. Transferabilitas (*Transferability*): Dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang kaya (*thick description*) tentang konteks penelitian, karakteristik informan, dan proses pengumpulan data, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan di konteks lain.
3. Dependabilitas (*Dependability*): Dilakukan dengan audit trail, yaitu mendokumentasikan secara rinci seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan desain, pengumpulan data, hingga analisis, sehingga proses dapat ditelusuri dan diuji.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Dilakukan dengan menjaga sikap objektif peneliti melalui refleksi diri (*reflexivity*) dan menggunakan bukti-bukti data (kutipan wawancara, dokumen) yang dapat ditelusuri untuk mendukung setiap kesimpulan yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Broken Home: Dari Struktur ke Fungsi Keluarga. Temuan penelitian ini mengungkap suatu pergeseran persepsi yang signifikan di kalangan tenaga pendidik mengenai makna Broken Home. Broken Home tidak lagi dipersepsikan secara sederhana sebagai kondisi keluarga dengan struktur tidak lengkap (*single parent*) akibat perceraian atau kematian. Lebih dari itu, inti dari Broken Home dirumuskan sebagai hilangnya keharmonisan dan ketidakberfungsian keluarga sebagai sebuah sistem pendukung utama bagi anak. Seorang Guru BK (Informan I) dengan tegas menyatakan, “Broken Home itu kondisi di dalam rumah tersebut sudah tidak adanya sesuatu yang harmonis atau tidak selayaknya seperti keluarga pada umumnya... Dampak langsungnya adalah broken heart pada anak.” Pernyataan ini menekankan broken heart (luka emosional) sebagai konsekuensi psikologis sentral dari lingkungan keluarga yang tidak sehat, di mana fungsi protektif dan afektif keluarga telah mengalami kerusakan.

Konstruksi makna yang lebih luas ini terlihat dari berbagai kondisi yang diidentifikasi oleh partisipan sebagai penyebab atau bentuk Broken Home, meliputi: (1) Kematian salah satu atau kedua orang tua, yang menimbulkan kesenjangan pengasuhan dan dukungan emosional yang mendalam; (2) Hubungan orang tua-anak yang buruk (*poor parent- children relationship*) dan komunikasi yang tidak efektif yang penuh dengan konflik dan ketegangan; (3) Kesibukan kerja orang tua yang ekstrem hingga menyebabkan ketidakhadiran fisik dan emosional (*emotional absence*) yang kronis; serta (4) Adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik fisik, verbal, maupun psikologis yang menciptakan lingkungan rumah yang menakutkan dan tidak aman. Seorang guru mata pelajaran (Informan IV) memberikan penekanan penting, “Tidak bisa asal men- judge dari perceraian saja. Bisa jadi orang tua masih utuh tapi sibuk kerja, anak merasa diabaikan dan tidak diperhatikan, itu juga bentuk broken home secara psikologis meski secara fisik keluarganya utuh.”

Persepsi yang demikian selaras dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner (Gonzales, 2020), khususnya pada level mikrosistem. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi langsung dan keberfungsian dari lingkungan terdekatnya (keluarga). Bukan semata-mata kehadiran fisik unsur-unsur dalam sistem (ayah, ibu),

melainkan bagaimana kualitas hubungan, dukungan, dan pengasuhan yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, persepsi tenaga pendidik telah bergeser dari paradigma struktural (memandang keluarga dari kelengkapan anggota) menuju paradigma fungsional (memandang keluarga dari kualitas pelaksanaan peran dan pemenuhan kebutuhan psikologis anggota). Pergeseran perspektif ini memiliki implikasi penting bagi proses identifikasi dan assessment awal siswa yang memerlukan bantuan (Abbas, 2025).

Dampak Multidimensi *Broken Home* dalam Arena Pendidikan

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman empiris para tenaga pendidik, dampak Broken Home terhadap peserta didik di sekolah bersifat kompleks dan saling terkait, menjangkau berbagai domain perkembangan. Dampak-dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama:

1. Dampak pada Ranah Perilaku dan Sosial- Emosional. Kenakalan remaja menjadi dampak yang paling sering disorot, seperti bolos sekolah, keterlibatan dalam geng motor, dan dalam beberapakasus yang lebih ekstrem, eksperimen dengan obat-obatan terlarang. Lebih halus namun tak kalah mengkhawatirkan, siswa Broken Home seringkali menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pendiam, tertutup (*withdrawn*), dan sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka juga rentan menunjukkan rasa cemburu atau posesif yang tinggi dalam pertemanan, yang ditafsirkan oleh partisipan sebagai upaya kompensasi untuk mendapatkan rasa kepemilikan dan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah. Fenomena ini sesuai dengan temapan Gunarsa dan Singgih (2004) yang menyebutkan bahwa anak dari keluarga yang berkonflik atau tidak harmonis cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan regulasi emosi, serta rentan terhadap perilaku agresif atau menarik diri.
2. Dampak pada Ranah Motivasi dan Kebiasaan Belajar. Rasa malas belajar yang kronis dan sulit diatasi menjadi tema yang konsisten muncul dalam wawancara. Manifestasinya beragam: sering terlambat masuk kelas, mudah mengantuk dan tertidur selama pembelajaran, menunjukkan sikap acuh tak acuh (*indifferent*), tidak mengerjakan tugas, dan pada tingkat yang lebih parah, membolos sekolah. Seorang wali kelas (Informan V) menggambarkan, "...bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari, sering tidur di kelas, dan yang lebih ekstrim anak Broken Home bisa saja membolos sekolah. Proses belajarnya tidak fokus, bahkan sering tiba-tiba menangis di kelas atau malas untuk pulang ke rumah." Rendahnya motivasi belajar ini dapat dipahami melalui lensa Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Sinaga & Winangsit, 2023). Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dan rasa memiliki serta kasih sayang (*love and belongingness needs*) yang merupakan kebutuhan dasar (*deficiency needs*) tidak terpenuhi akibat disfungsi keluarga. Kebutuhan dasar yang belum terpuaskan ini menjadi penghalang besar bagi anak untuk mencapai kebutuhan tingkat lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri dalam bentuk pencapaian akademik dan pengembangan potensi.
3. Dampak pada Ranah Prestasi Akademik. Prestasi akademik siswa Broken Home dilaporkan cenderung tidak stabil (*fluctuating*) dan kurang menonjol. Nilai mereka sering mengalami fluktuasi, sulit untuk dipertahankan secara konsisten, dan jarang berada di peringkat atas. Namun, temuan yang menarik adalah bahwa beberapa siswa justru menemukan saluran (*outlet*) dan prestasi di bidang non-akademik, khususnya olahraga. Seorang Guru BK (Informan III) menyatakan, "Prestasi akademik dari anak Broken Home memang jarang untuk akademik, tetapi untuk non akademik memang anak-anak kebanyakan memiliki bakat dalam bidang olahraga dan sering menang lomba." Hal ini mengindikasikan bahwa olahraga mungkin berfungsi sebagai mekanisme coping yang sehat (*adaptive coping*) dan media untuk menyalurkan energi emosional, membangun kepercayaan diri, dan mencari pengakuan sosial yang positif. Variasi respons ini menunjukkan bahwa meski berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan, beberapa

siswa masih mampu menemukan sumber resiliensi (resilience) dan kekuatan diri (Sapari et al., 2025).

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Temapan tentang luasnya makna dan kompleksitas dampak Broken Home ini membawa implikasi yang mendalam bagi teori dan praktik Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam paradigma Pendidikan Islam (Yusuf & Abbas, 2025). Pertama, secara teoretis, temapan ini menguatkan pentingnya pendekatan ekologis- sistemik dalam memahami masalah siswa. Masalah individu (siswa) tidak dapat dipisahkan dari konteks sistem mikronya (keluarga). Oleh karena itu, assessment dalam konseling harus mampu menangkap dinamika dan kualitas fungsi keluarga, bukan sekadar status strukturnya. Kedua, secara praktis, pendekatan konseling yang diberikan harus holistik dan integratif, tidak hanya berfokus pada penghilangan gejala di sekolah (seperti membolos atau malas), tetapi harus menyentuh akar masalah berupa luka emosional (broken heart), kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi, dan distorsi konsep diri serta keluarga. Di sinilah Konseling Pendidikan Islam dapat menawarkan kerangka intervensi yang unik dan kontekstual. Konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dirancang dengan beberapa prinsip utama: Penguatan Nilai Ketauhidan dan Tawakkal: Membantu siswa memahami bahwa Allah SWT adalah sumber kekuatan, pelindung, dan pengasih yang tidak pernah absen (QS. At- Talaq: 3). Konsep tawakkal dapat menjadi pondasi resiliensi spiritual untuk menghadapi ketidakpastian dan penderitaan.

Rekonstruksi Konsep Keluarga Berbasis Mawaddah wa Rahmah: Memperkenalkan dan menanamkan pemahaman bahwa hakikat hubungan keluarga dalam Islam adalah terbinanya kasih sayang (mawaddah) dan rahmat (QS. Ar-Rum: 21). Hal ini penting untuk membentuk persepsi yang sehat tentang keluarga dan memulihkan harapan siswa akan hubungan interpersonal yang penuh berkah.

Pemanfaatan Teknik Konseling Islami: Teknik seperti Al-Hawaa (perenungan mendalam dan introspeksi diri) dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan mengelola emosi negatifnya. Teknik Al- Musaamaha (memafkan) diajarkan untuk melepaskan beban dendam dan kekecewaan terhadap orang tua atau situasi, sebagai langkah menuju penyembuhan psikologis. Selain itu, terapi dzikir (mengingat Allah) juga dapat digunakan untuk menenangkan hati dan pikiran (Firdaus & Hasanah, 2022).

Fasilitasi Social Support dari Lingkungan Sekolah Islami: Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan sikap ramah (kasih sayang), di mana guru dan konselor berperan sebagai figur pengganti (substitute figure) yang memberikan perhatian, bimbingan, dan penerimaan tanpa syarat. Kolaborasi yang erat antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan bahkan organisasi kesiswaan menjadi kunci dalam membangun safety net bagi siswa Broken Home (Sapari et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, persepsi tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Astanajapura terhadap makna Broken Home telah mengalami perkembangan yang signifikan dari pemahaman sempit berbasis struktur (perceraian) menuju pemahaman yang lebih luas dan substantif berbasis fungsi, yaitu segala bentuk disfungsi keluarga yang menyebabkan hilangnya keharmonisan, rasa aman, kasih sayang, dan perhatian terhadap anak. Kedua, dampak Broken Home dalam dunia pendidikan bersifat multidimensi dan saling berkaitan, mencakup ranah perilaku- sosial emosional (kenakalan, sikap tertutup, kecemburuan), ranah motivasi belajar (malas kronis, tidak fokus), dan ranah prestasi akademik yang tidak stabil, meski terdapat variasi individu dalam merespons melalui saluran non-akademik seperti olahraga. Ketiga, temapan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pendekatan bimbingan dan konseling yang lebih sensitif, komprehensif, dan

berlandaskan nilai.

Untuk mengimplementasikan temapan ini, diajukan beberapa saran. Bagi Sekolah dan Tenaga Pendidik (Khususnya Guru BK): Disarankan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Modul Layanan Bimbingan Kelompok Tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Modul ini dapat berfokus pada topik-topik seperti “Membangun Resiliensi Diri dengan Iman”, “Memahami dan Mengelola Emosi Negatif”, “Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam”, dan “Meraih Prestasi sebagai Ibadah”. Pelatihan sensitivitas bagi semua guru untuk mengenali tanda-tanda awal disfungsi keluarga juga sangat diperlukan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat eksperimen kuasi atau action research untuk menguji efektivitas model atau teknik konseling Islami tertentu (seperti terapi dzikir, konseling nilai) dalam meningkatkan resiliensi, motivasi belajar, atau penyesuaian sosial siswa dari latar belakang Broken Home. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman hidup (lived experience) siswa Broken Home yang berhasil (resilient) juga akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M. (2025). Dinamika Psikologis Santri dalam Mengakses Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 349-361.
- Abdurrahman An-Nahlawi.(1995). Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Diponegoro.
- Amir, F., Sapari, & Amin, M. S. B. (2025). Kurikulum dalam lanskap pendidikan: Konsep, evolusi, dan implementasi. Penerbit Adab.
- Ariyanto,K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.
- Creswell,J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Firdaus,M., & Hasanah, N. (2022). Pendekatan Konseling Islam dengan Teknis Zikir untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 45-62.
- Gonzales,A. M. (2020). Teori Ekologi Bronfenbrenner: Memahami Perkembangan Individu dalam Konteks Lingkungan. Pustaka Pelajar.
- Gunarsa,S. D., & Singgih, D. (2004). Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut. PT BPK Gunung Mulia.
- Maghfiroh,N. L., Siregar, R. D., & [Penulis Ketiga]. (2022). Dampak tumbuh kembang anak broken home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 112-120.
- Massa,N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1-12.
- Miles,M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Muttaqin,I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 45-60.
- Rofiqoh,T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of The Counseling Guidance Study*, 6(2), 88-95.
- Rusni,I., & Karnilawati, K. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77-89.
- Santrock,J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sapari, S., Abbas, F. M., Amin, M. S. B., & Shofiyah, Z. (2025). Dinamika Problem dan Tantangan Guru Bimbingan dan Konseling di MANU Putri Buntet Pesantren. *Journal of Islamic Education Counseling*, 5(1), 47-60.
- Sinaga, F. S. H. S., & Winangsit, E. (2023). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan Relevansinya

Sapari et al.

Rethinking Broken Homes: Teachers' Perceptions and Their Implications for Islamic Education Counseling

dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 34-50.

Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142-152.